



Implementation of Lecturer Guidance to Students in Character Building in Islamic Higher Education

M. Baihaqi. Ma

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai

Corresponding Author: dr.muhammadbaihaqima@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Implementation of Guidance, Character Building, Islamic Higher Education

Received : 5 September

Revised : 19 September

Accepted: 20 October

©2022 Ma: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This devotional article aims to describe the implementation of lecturer guidance to students in character building at Islamic tertiary institutions. The purpose of this service is a form of the author's love for educational institutions in providing guidance so that there are changes in the moral, mental and spiritual character of today's students. The type of writing for this article is a qualitative service that seeks to describe and describe a portrait of the sincere and sincere dedication of lecturers that has been carried out at the Tarbiyah Al Wasliyah High School of Binjai City and then described in a structured manner by following the applicable rules of writing scientific papers. From the results of the dedication that has been carried out, it was found that: First, Islamic tertiary institutions play an important role by optimizing the campus as the epicenter of character building. Second, Islamic religious colleges as centers for the formation of religious moderation in the midst of religious pluralism. Third, Islamic tertiary institutions make lecturers not only as educators for students to improve their intellect alone but also as agents for the formation of students' moral and spiritual character. Fourth, lecturers at Islamic religious tertiary institutions are at the forefront of protecting the nation's religion and morals

Pelaksanaan Bimbingan Dosen Kepada Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Pada Perguruan Tinggi Agama Islam

M. Baihaqi. Ma

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai

Corresponding Author: dr.muhammadbaihaqima@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pelaksanaan Bimbingan, Pembentukan Karakter, Perguruan Tinggi Agama Islam

Received : 5 September

Revised : 19 September

Accepted: 20 Oktober

©2022 Ma: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan dosen kepada mahasiswa dalam pembentukan karakter pada perguruan tinggi agama Islam. Tujuan pengabdian ini sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap lembaga pendidikan dalam melakukan bimbingan agar terjadinya perubahan karakter moral, mental dan spiritual pada mahasiswa dimasa kini. Jenis penulisan artikel ini adalah pengabdian kualitatif yang berupaya memaparkan dan menggambarkan potret pengabdian dosen yang tulus dan ikhlas yang telah dilaksanakan di sekolah tinggi ilmu tarbiyah al wasliyah kota Binjai kemudian di deskripsikan secara terstruktur dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku. Dari hasil pengabdian yang telah dilangsungkan maka ditemukan yaitu. Pertama, perguruan tinggi agama Islam memainkan peranan penting dengan mengoptimalkan kampus sebagai episentrum pembentukan karakter. Kedua, perguruan tinggi agama Islam sebagai pusat pembentukan moderasi beragama ditengah-tengah pluralisme beragama. Ketiga, Perguruan tinggi agama Islam menjadikan dosen bukan hanya sebagai tenaga pendidik bagi mahasiswa untuk meningkatkan intelektualitas semata-mata namun juga sebagai agen pembentukan karakter moral dan spiritual mahasiswa. Keempat, dosen perguruan tinggi agama Islam sebagai garda terdepan menjaga agama dan akhlak bangsa

PENDAHULUAN

Kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri didalamnya termasuk karakter (*soft skill*). Muhadjir Efendi juga mengatakan bangsa besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan. Hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggung jawab adalah karakter untuk menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Suatu bangsa memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan, seperti Francis Fukuyama dalam bukunya "Trust" menyatakan bahwa kekayaan alam bukanlah segalanya dalam menentukan kemajuan bangsa tetapi kualitas hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggungjawab. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. (KHOLIDIN 2018)

Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya."Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya". Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghatarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berbicara tentang karakter, ada berbagai pendapat tentang karakter. Ahli pendidikan nilai dariyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Karakter menurut Foerster adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Salah satu yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia adalah Pendidikan. Seperti yang dikatakan plato pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia. Dalam pengertian pendidikan juga disebutkan pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan

manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.

Permasalahan klasik terkait karakter anak bangsa telah mengalami kemunduran yang luar biasa. Perilaku sekelompok orang dari mahasiswa yang mencerminkan tidakan karakter yang tidak baik. Maraknya tawuran antar ras atau kelompok perampokan, pemerkosaan dan lain lain, adalah fenomena yang berlangsung di kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan pendidikan, tindakan penyimpangan perilaku mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat seras dilakukan mahasiswa, seperti membolos dari jam kuliah, merokok sembarangan, tawuran bullying, pemakaian narkoba, seks bebas dan lain lain, dan kenakalan kenakalan tersebut sudah dimulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi. Dalam media cetak maupun elektronik tak jarang memberitakan tentang peserta didik tingkat perguruan tinggi yang melakukan kenakalan kenakalan yang tidak baik seperti, merampok, berdemontarsi dijalan-jalan yang merusak fasilitas milik negara terlebih ada yang berani melakukan tidakan asusila, dan melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan norma norma agama serta melawan hukum yang berlaku di Indonesia. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukkseskan Indonesia di masa mendatang. Bangsa ini memang memerlukan pendidikan karakter, untuk memperbaiki moral bangsa ini. (Yoga 2017)

Berdasarkan deskripsi diatas maka mahasiswa sesungguhnya butuh sentuhan rohani melalui bimbingan dosen kepada mahasiswa dalam membentuk karakter moral, akhlak dan spritual, pembentukan karakter diimplementasikan melalui pengabdian masyarakat diperguruan tinggi agama Islam.

METODE

Pelaksanaan bimbingan dosen kepada kepada mahasiswa dalam pembentukan karakter pada perguruan tinggi agama Islam dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pengabdian masyarakat ini adalah jenis pengabdian kualitatif karena di dalam proses kegiatannya, penulis terlibat langsung dan memfokuskan pada bimbingan pembentukan karakter terhadap mahasiswa, pada penulisan artikel ini kapasitas penulis adalah sebagai orang yang mengabdikan diri kepada lembaga perguruan tinggi agama Islam agar ada perubahan katarakter mental, spiritual dan moral mahasiswa. Tantangan terhadap pendidikan dimasa pesatnya teknologi komunikasi begitu kompleks maka perlu soft terapy dalam mendidik dan membimbing mahasiswa kejalan yang benar yang dilakukan secara humanis dan persuasif. lokasi pengabdian yang dilakukan penulis yaitu di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota

Binjai. Disamping itu penulis berupaya mendeskripsikan dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan objek pengabdian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendeskripsian penulisan artikel ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan yang sebenarnya. (Mubasyaroh, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter sangatlah banyak, namun supaya tidak terjadi pembaharuan makna, maka peneliti memberikan batasan-batasan pengertian karakter. Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya. Menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi"at, dan budi pekerti. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan tingkah laku yang dilandasi dengan sifat yang melekat pada diri peserta didik. Karakter dibentuk oleh pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.. Apabila peserta didik berperilaku tidak jujur, tentu orang tersebut telah memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku mulia. Seseorang yang berkarakterapa bila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Kita berharap dengan diadakannya pendidikan karakter, semoga pendidikan di indonesia pendidik dan peserta didik karakter baik, berakhlak mulia, tidak ada lagi korupsi dan tindakan-tindakan kekerasan yang melawan hukum dan norma-norma yang ada dinegara kita. (Amanabella 2019)

2. Nilai Dasar Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi

Nilai Dasar adalah pangkal tolak suatu aktifitas dan merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Adapun jenis-jenis nilai dasar pendidikan Islam, Abdul Majid, Dian Andayani, menjelaskan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita. Ikhsan, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam islam akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasar yang perlu ditanamkan pada mahasiswa, sebagai bagian amat penting dari pendidikan karakter di perguruan tinggi agama Islam.(SHOBROH 2013)

3. Ciri-Ciri Karakter

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar Secara konsisten mampu mengelola emosi. Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Holmgren dalam bukunya Sri Lestari bahwasannya "individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya". Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri karakter ialah memiliki rasa peduli terhadap orang lain, mampu menjaga emosi, memiliki tanggungjawab, rasa tidak ingin dipuji atas tindakan yang dilakukan, dan mempunyai pribadi dan perilaku yang konsisten. (S 2015)

4. Tujuan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di perguruan tinggi yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga

unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Tujuan pendidikan karakter adalah Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab. Mengembangkan sikap mental yang terpuji. Membina kepekaan sosial anak didik. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Membentuk kecerdasan emosional. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Anwar 2014)

5. Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia, pembangunan karakter adalah usaha yang paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter sangat amat penting hal ini dapat disimak dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh oleh pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan Sisanya adalah *soft skill*. Pendidikan karakter diperguruan tinggi agama Islam adalah salah satu usaha untuk pembangunan karakter yang berdasarkan pada alquran dan hadist dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, menghindari pelanggaran hukum, menjaga pluralisme beragama dan mengedepan etika-etika berdiskusi diforum-forum ilmiah. Bukakah selama ini peserta didik telah mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kita ketahui bahwa fakta telah menunjukkan dua puluh tahun terkahir ini perilaku warga masyarakat banyak yang menyimpang dari nilai nilai moral yang ada. Misalnya mementingkan diri sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai kepuasan diri sendiri, termasuk cara cara yang keluar dari hokum seperti korupsi dan memeras masyarakat. Khusus dunia pendidikan perilaku menyimpang dikalangan pemuda/pelajar semakin banyak meningkat. Contohnya banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme, sebuah bangsa sedang menuju kehancuran, jika memiliki tanda tanda zaman, yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, membudayakan ketidak jujuran, berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompok (*Peer group*), semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin hilangnya moral

baik, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara, menurunnya etos kerja, adanya kecurigaan dan kurang peduli antar sesama. Sesuai dengan data yang telah dipaparkan dan apa yang telah diungkapkan oleh Thomas Lickona, tidak heran jika kita banyak menemukan kasus yang telah dipaparkan oleh Thomas Lickona. (Muawwanah 2022)

Perguruan tinggi agama Islam memiliki peran paling penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Apalagi peserta didik yang tidak sama sekali mendapatkan pendidikan karakter di lingkungan dan keluarga mereka. Pendidikan karakter harus melakukan pembiasaan untuk berbuat baik seperti berlaku jujur, peduli dengan sesama menghormati yang lebih tua dan lain lain. Karakter tidak bisa dibentuk dengan instan, tetapi harus dilatih secara serius dan secara terus menerus agar mencapai kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh menyentuh semua aspek lingkungan perguruan tinggi.

6. Pengoptimalan Sumber Daya Perguruan Tinggi Agama Islam

Menyiapkan karakter mahasiswa yang religius di perguruan tinggi agama Islam terdapat beberapa usaha-usaha yang serius yang harus dilakukan oleh para dosen. Pertama Memberi bimbingan supaya mahasiswa memiliki sifat-sifat luhur, dapat menghargai dan mengamalkan nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam Islam. Dalam memberi bimbingan terlihat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di kampus. Kedua dosen memberi contoh keteladanan kepada mahasiswa berupa contoh sikap dan perilaku yang religius yang dapat ditiru oleh mahasiswa. Kedua peran dosen tersebut menunjukkan terdapat usaha dari perguruan tinggi agama Islam yakni dalam hal ini dosen dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius.

7. Penguatan Integrasi Di Perguruan Tinggi Agama Islam

Perguruan tinggi agama Islam dalam menjalankan perannya dalam pembentukan karakter mahasiswa yang religius perlu melakukan beberapa integrasi. Integrasi tersebut dilakukan perguruan tinggi agama Islam dengan tujuan supaya tetap terjalin hubungan antar tiap bagian atau komponen dalam proses membentuk karakter mahasiswa. perguruan tinggi agami Islam juga melakukan integrasi nilai dan kerjasama dengan pihak orang tua. Alasan melakukan integrasi karena membentuk karakter religius itu sangat penting, alasan pertama "sebaik-baik manusia adalah orang yang baik budi pekertinya" (HR. Thabrani) sebagaimana orang yang memiliki karakter religius. Dimana jika seseorang tidak punya adab bagaikan seperti lalat, disamakan dengan lalat. Alasan kedua sebagai dasar atau pijakan hidup yang lebih lanjut, setelah lulus dari perguruan tinggi agama Islam atau setelah dewasa nanti, akan menjadi generasi penerus bangsa dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi seorang pemimpin bangsa. (Riza 2019)

8. Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air sudah banyak di abaikan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa di kampus. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah

airnya. Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Oleh karena karenanya, peran pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kembali kepada generasi muda tentang pentingnya cinta tanah air. Jika orang telah cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya.

9. Dosen Memberi Contoh Konkret Penguatan Pendidikan Karakter Pada Saat Kegiatan Belajar Mengajar.

Dosen sekolah tinggi ilmu tarbiyah al wasliyah kota Binjai harus menjadi model teladan bagi para mahasiswa. Saat perkuliahan berlangsung pada dasarnya perkembangan mahasiswa berada pada tahap operasional konkret. Jadi dosen harus memberikan contoh konkret dalam mengajar kepada mahasiswanya. Mencontohkan hal hal baik secara langsung kepada mahasiswa sudah dilakukan oleh seluruh dosen program studi. dosen memberikan contoh baik secara perkataan maupun perbuatan. Hal ini juga diintegrasikan kedalam pembelajaran. Dosen sekolah tinggi ilmu tarbiyah al wasliyah kota binjai biasa mengaitkan materi yang sedang berlangsung dan mengaitkan dengan kehidupan yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Dengan harapan mahasiswa lebih memahami karena mereka menjalani dalam keseharian.

10. Dosen Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Perkataan Dan Perbuatan

Dalam proses pembelajaran dosen sekolah tinggi ilmu tarbiyah al wasliyah kota Binjai menanamkan kepada mahasiswa untuk berlaku jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Seperti mengerjakan tugas dengan sungguh sungguh tanpa mencontek, menjawab dengan jujur apabila ditanya oleh dosen. Banyak usaha usaha yang dilakukan dosen untuk menanamkan perilaku jujur. Sejauh ini implementasi penanaman perilaku jujur dikelas sudah baik dilakukan oleh para dosen. (AFRIANI 2021)

11. Mengevaluasi Karakter Perguruan Tinggi, Fungsi Staf Dan Dosen Dalam Pembentuk Karakter Dalam Kehidupan Mahasiswa.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang di rekomendasikan oleh *Character Education Quality Standards* tersebut pandangan mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter di atas bahwa upaya yang harus di lakukan oleh perguruan tinggi dalam mengembangkan dan membentuk karakter mahasiswa pada satuan pendidikan adalah mensosialisasikan nilai-nilai positif dan sekaligus menetapkan nilai-nilai tersebut yang nantinya menjadi acuan pendidikan karakter, menetapkan pendekatan model dan strategi pendidikan karakter yang akan di terapkan pada satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus di laksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh stakeholder perguruan tinggi dalam membangun iklim yang mendukung pembentukan karakter, menyusun kurikulum yang berbasis pendidikan karakter, melibatkan pihak keluarga dan masyarakat, serta di lakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Pendidikan karakter yang efektif, di temukan dalam lingkungan perguruan tinggi yang memungkinkan semua mahasiswa menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang di harapkan. (Salim 2015)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembentukan karakter mahasiswa perlu adanya penanaman nilai-nilai agama, moral dan akhlak pada diri mahasiswa. Nilai-nilai agama dapat diajarkan pada mahasiswa perguruan tinggi agama Islam melalui beberapa kegiatan yang bernuansa religius dan medel keteladanan dosen. Kegiatan religius akan membawa mahasiswa pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius dan bentuk keteladanan dosen akan menuntun mahasiswa untuk bertindak sesuai moral dan etika. Upaya pembentukan karakter mahasiswa sekolah tinggi ilmu tarbiyah al wasliyah kota Binjai ditunjukkan dengan kegiatan pembiasaan religius dalam membantu memelihara peran kampus dalam pembentukan karakter mahasiswa. Melalui pembiasaan tersebut akan membiasakan mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dilingkungan kampus. Pembentukan karakter diperguruan tinggi seperti sekolah tinggi ilmu tarbiyah al wasliyah kota Binjai ialah seperti pembiasaan sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tutur kata dan perbuatan yang berakhlak terpuji, selalu menjaga kebinekaan suku antar sesama mahasiswa, menghormati perbedaan pendapat di dalam kelas, mengedepankan nilai-nilai kejujuran, menyampaikan pendapat dimuka umum dengan mengutamakan etika berbicara. Pembentukan karakter tidak bisa dibentuk dengan instan, tetapi harus dilatih secara serius dan secara terus menerus agar mencapai kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter diperguruan tinggi agama Islam, sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh, menyentuh semua aspek lingkungan perguruan tinggi, dilain hal Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan oleh dosen kepada mahasiswa, disamping itu penulisan artikel pengabdian masyarakat ini jauh dari kata sempurna, semoga artikel pengabdian masyarakat yang berikutnya lebih mengkaji secara rinci terkait pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu perilaku mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai seorang akademisi, penulis memohon kepada rekan-rekan calon penulis lainnya untuk selalu mengembangkan sumber daya manusia guna membangun negeri dengan terus memberikan karya-karya terbaik kepada bangsa dan negara dengan artikel disiplin ilmu Pendidikan Islam. Di lain hal penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dari dekat maupun jauh dalam mendukung penulisan artikel pengabdian masyarakat hingga hasil naskah ini dapat selesai, khususnya kepada yayasan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Wasliyah Kota Binjai, ketua Prodi pendidikan agama Islam dan Civitas Akademik yang secara penuh memberi dorongan dan kepercayaan dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis meyakini bahwa dengan bimbingan dan petunjuk para tokoh tersebut menjadikan penulis untuk terus berinovasi dan berkreasi memberikan karya-karya kepada bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

AFRIANI, ANGGUN. 2021. "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID 19 DI SD ISLAM IBNU RUSYD KOTABUMI." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.

Amanabella, Maulina. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 2019.

Anwar, Sumarsih. 2014. "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Modern Sahid, Bogor, Jawa Barat." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 12(3):323-37. doi: 10.32729/edukasi.v12i3.90.

KHOLIDIN, AGUS. 2018. "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Di Smp Muhammadiyah 4 Metro Utara." NSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO.

Muawwanah, Siti. 2022. "Internalisasi Pendidikan Karakter Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):909-16. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.2007.

Riza, Ajharu. 2019. "Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

S, Dimas Indianto. 2015. "Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga." UIN Sunan Kalijaga.

Salim, Ahmad. 2015. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Tarbiawi* 1(2):1-16.

SHOBROH, AMANATUS. 2013. "PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBENTUKAN KEJUJURAN SISWA MTs NEGERI GALUR KULON PROGO YOGYAKARTA." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJGA YOGYAKARTA.

Yoga, Dwi Wahyu Silvana. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Semarang." UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.